

**ANALISIS KECENDERUNGAN GAYA PENGASUHAN ORANG TUA  
PADA REMAJA di ERA DIGITAL *SOCIETY* 5.0**

**Sripsi**

**Oleh**  
**Reza Indra Saputra**  
**2113052073**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

**ANALISIS KECENDERUNGAN GAYA PENGASUHAN ORANG TUA  
PADA REMAJA di ERA DIGITAL *SOCIETY* 5.0**

**Oleh  
REZA INDRA SAPUTRA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2025**

## ABSTRAK

### ANALISIS KECENDERUNGAN GAYA PENGASUHAN ORANG TUA PADA REMAJA di ERA DIGITAL *SOCIETY* 5.0

Oleh

REZA INDRA SAPUTRA

Masalah dalam penelitian ini adalah perbedaan persepsi remaja dengan kecenderungan gaya pengasuhan orang tuanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kecenderungan gaya pengasuhan orang tua pada remaja di era digital *society* 5.0. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Data diambil dari 5 remaja yang ada di Kelurahan Metro, Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan dianalisis menggunakan perangkat lunak ATLAS.ti 9. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 5 subjek penelitian lebih cenderung mengarah pada 3 jenis pola asuh orang tua, yaitu pada konseli 1, konseli 3 dan konseli 4 memiliki kecenderungan gaya pengasuhan otoritatif karena anak selalu diberikan pengawasan yang ketat tetapi tetap diberikan kebebasan dan selalu didukung penuh dalam mencoba sesuatu hal. Gaya pengasuhan otoritatif ini sebagai bentuk pengasuhan yang paling adaptif dengan tuntutan era *society* 5.0, karena mengedepankan komunikasi dua arah, pemberian kebebasan yang bertanggung jawab, serta dukungan emosional yang konsisten. Kemudian pada konseli 2 memiliki kecenderungan gaya pengasuhan otoriter karena orang tua lebih bersifat kaku dan menekankan pada kepatuhan mutlak tanpa ruang dialog. Dalam lingkungan digital, Gaya pengasuhan otoriter berpotensi menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan mandiri. Serta pada konseli 5 memiliki kecenderungan gaya pengasuhan permisif karena orang tua mendidik anak yang cenderung bebas dan dianggap sudah remaja serta diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Gaya pengasuhan permisif yang minim batasan dan pengawasan dapat menyebabkan anak kurang mampu memilah informasi atau mengelola penggunaan teknologi secara benar dan tepat sasaran.

**Kata kunci:** gaya pengasuhan, orang tua, remaja, era digital, *society* 5.0

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF PARENTING STYLE TENDENCIES OF TEENS IN THE ERA OF DIGITAL SOCIETY 5.0**

**By**

**REZA INDRA SAPUTRA**

*The problem in this study is the difference in adolescent perceptions with the tendency of their parents' parenting style. The purpose of this study was to determine the tendency of parenting styles in adolescents in the digital society 5.0 era. This study uses qualitative research with a case study research type. The data collection technique used semi-structured interviews. Data were taken from 5 adolescents in Metro Village, Metro Pusat District, Metro City. This study used a purposive sampling method and was analyzed using ATLAS.ti 9 software. The results of this study indicate that 5 research subjects tended to be oriented towards 3 types of parenting patterns, namely counselee 1, counselee 3 and counselee 4 had a tendency towards an authoritative parenting style because children were always given strict supervision but were still given freedom and were always fully supported in trying something. This authoritative parenting style is the most adaptive form of parenting with the demands of the society 5.0 era, because it prioritizes two-way communication, providing responsible freedom, and consistent emotional support. Then counselee 2 has a tendency towards an authoritarian parenting style because parents are more rigid and emphasize absolute obedience without room for dialogue. In a digital environment, Authoritarian parenting style has the potential to inhibit the development of critical thinking skills and independent decision-making. And in client 5, there is a tendency towards a permissive parenting style because parents educate children who tend to be free and are considered teenagers and are given the widest possible freedom to do whatever they want. A permissive parenting style with minimal boundaries and supervision can cause children to be less able to sort information or manage the use of technology correctly and on target.*

**Key words:** *parenting styles, parents, teenagers, digital era, society 5.0*

Judul Skripsi : **ANALISIS KECENDERUNGAN GAYA  
PENGASUHAN ORANG TUA PADA  
REMAJA DI ERA DIGITAL SOCIETY 5.0**

Nama Mahasiswa : **Reza Indra Saputra**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2113052073

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



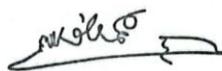
Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing II

  
**Dr. Mujiyati, M.Pd.**  
NIP 198511122019032016

  
**Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.**  
NIP 197907142003122001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



**Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.**  
NIP 197412202009121002

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Mujiyati, M.Pd**



Sekretaris

: **Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., P.si.**

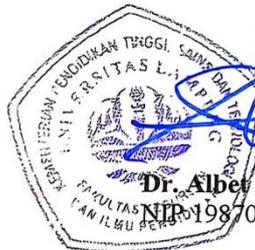


Penguji Utama

: **Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A**



2. Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan



  
**Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.**  
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 29 April 2025

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reza Indra Saputra  
Npm : 2113052073  
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Kecenderungan Gaya Pengasuhan Orang Tua Pada Remaja di Era Digital *Society* 5.0” tersebut asli dan hasil penelitian saya kecuali bagian- bagian tertentu yang dapat dirujuk sumber, penulis, dan terdapat daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, 29 April 2025

Peneliti



**Reza Indra Saputra**  
NPM 2113052073

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Reza Indra Saputra, lahir di Kota Metro pada tanggal 23 Februari 2003. Penulis merupakan anak kedua dari 4 saudara, yang lahir dari pasangan Nurfatoni dan Tatik Widiyawati.

Berikut pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis yaitu:

1. SD Negeri 5 Metro Pusat
2. SMP Negeri 1 Metro
3. SMK Negeri 3 Metro

Pada tahun 2021, penulis terdaftar sebagai mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Organisasi yang pernah penulis ikuti selama menjadi mahasiswa yaitu sebagai Sekretaris Umum UKM Pramuka Unila tahun 2023 - 2024, Staff Ahli Kementerian Dalam Negeri BEM U KBM Unila periode 2023 serta Anggota Bidang Akademik di Forum Mahasiswa Bimbingan dan Konseling (FORMABIKA) periode 2023/2024. Pada bulan Januari- Februari 2024, penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SMP satu atap 2 kalianda, Desa Taman Agung, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan.

## MOTTO

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun.

Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.

Hanya kepada Aku kembalimu.”

(QS. Luqman: Ayat 14)

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.”

(HR Muslim, no. 2699).

“Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar, tapi keberhasilan adalah milik mereka yang senantiasa berusaha”

(B.J. Habibie)

“jika engkau mengalami kegagalan tidak ada orang lain yang menyebabkannya karena kesulitanmu adalah dirimu sendiri”

~Sandi Racana Putera Saburai~

“Hanya karena tidak secepat yang lain, bukan berarti gagal menjadi manusia, semua memiliki cerita, waktu dan garis takdir sendiri”

## **PERSEMBAHAN**

*Bissmilahirrahmanirahim*

Dengan menyebut nama allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.

Segala bentuk syukur kehadiran ALLAH SWT, yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah serta pertolongan nya. Sebagai tanda bakti, kehormatan, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga. Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati kupersembahkan karya kecil nan sederhana ini kepada:

Ayah Nurfatoni dan Mami Tatik Widiyawati

Terima kasih selalu memberikan dukungan dan senantiasa mendoakan penulis, yang selalu meridhoi dan merestui setiap langkah penulis. Terimakasih atas segala usaha, doa, dan dukungan untuk Anak Mu.

Kepada saudara-saudari ku tersayang, M. Syaiful Bahri, Faisal Rafli, dan Indah Permatasari. Terima kasih selalu ada untuk penulis, selalu menyemangati penulis, selalu jadi tempat ternyaman penulis. Skripsi ini hanya bentuk kecil yang penulis punya yang penulis persembahkan untuk kalian. Terima kasih telah membantu untuk mewujudkan cita-cita penulis.

Penulis sangat sayang kepada kalian.

Almamater tercinta Universitas Lampung

## SANWACANA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang senantiasa memberikan rahmat serta hidayah yang sangat luar biasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Analisis Kecenderungan Gaya Pengasuhan Orang Tua Pada Remaja di Era Digital Society 5.0**” tak lupa sholawat serta salam selalu tercurah kepada nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik dan pemimpin kaumnya.

Skripsi ini sebagai salah satu syarat bagi penulis mencapai gelar Sarjana Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama penulisan skripsi ini tidak sedikit hambatan yang dihadapi.

Skripsi ini dapat selesai atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Suatu kebanggaan bagi penulis melalui sanwacana ini mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang berkenan untuk membantu selama proses penyelesaian skripsi, diantaranya:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeila Afriani., D.E.A., I.P.M selaku Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Dr. Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku ketua jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
4. Ibu Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A., selaku ketua program studi Bimbingan dan konseling FKIP universitas lampung
5. Ibu Dr. Mujiyati, M.Pd., selaku pembimbing akademik. Penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada ibu yang telah membimbing penulis sejak dari awal perkuliahan hingga ada ditahap

skripsi, meluangkan waktu untuk dapat berdiskusi, memberikan motivasi, serta memberikan arahan demi terselesainya skripsi ini.

6. Ibu Diah Utamingsih, S.Psi., M.A. Psi selaku pembimbing kedua, penulis ucapkan terima kasih banyak karena telah meluangkan waktu disaat adanya kesibukan untuk dapat melakukan bimbingan dengan teliti dan memberikan masukan yang sangat berharga mengenai skripsi hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Ibu Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A., selaku dosen penguji, penulis ucapkan banyak terima kasih atas saran dan masukan yang membangun mengenai skripsi penulis, serta motivasi yang diberikan hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Seluruh dosen dan staff program Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan dan membantu mengarahkan penulis sampai dengan skripsi ini selesai.
9. Lurah Metro Pusat yang telah membantu dan memberikan izin untuk dapat melakukan penelitian di Kelurahan Metro.
10. Kedua orang tua penulis, Ayah Nurfatoni dan Mami Tatik Widiyawati yang selalu memberikan doa, dukungan, perhatian, serta semangat yang tak pernah ada ujungnya demi kemudahan dan kesuksesan penulis.
11. Kepada Uda dan Adek terimakasih telah memberikan perhatian, dukungan, semangat, serta candaan yang membuat penulis semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Siti Mardasela, S.Pd., M.Pd. yang selalu senantiasa memberikan dukungan dan perhatian kepada penulis sehingga penulis bersemangat dalam menyelesaikan skripsi.
13. Temen- temen BK 2021 sebagai rekan seperjuangan yang selalu solid.
14. Temen-temen KKN-PLP Taman Agung.
15. Temen-temen Calon Owner Flower Box, Jeri, Thanis dan Nanda. Terima kasih telah mewarnai segala drama kehidupan perkuliahan dan bersedia menemani penulis hingga akhir penulisan skripsi ini. Penulis selalu mengharapkan dan mendoakan yang terbaik untuk kalian di masa mendatang.

16. Teman-teman dari Angkatan XL UKM Pramuka Unila yang selalu senantiasa memberikan doa dan support di setiap waktunya agar penulis menyelesaikan studi tepat waktu.

17. Semua pihak yang terlibat selama proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi masi belum sempurna, sehingga penulis mengharapkan pemberian kritik dan saran yang membangun.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>4</b>
1.1 Latar Belakang .....	4
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.3 Rumusan Masalah .....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.5.1 Manfaat Teoritis .....	6
1.5.2 Manfaat Praktis .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
2.1 Pola Asuh Orang Tua .....	7
2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua .....	7
2.2 Jenis – jenis pola asuh .....	8
2.2.1 Pola asuh otoritatif.....	8
2.2.2 Pola asuh otoriter.....	9
2.2.3 Pola Asuh Permisif .....	11
2.2.4 Pola Asuh Abai ( <i>Neglectful</i> ).....	12
2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua .....	13
2.3.1 Faktor Internal Pola Asuh Orang Tua .....	13
2.3.2 Faktor Eksternal Pola Asuh Orang Tua.....	15
2.4 Dampak Gaya Pengasuhan Pada Perkembangan Remaja di Era Digital .	18
2.5 Teori Pengasuhan Baumrind .....	19
2.6 Cara Pandang Remaja Terkait Dengan Gaya Pengasuhan Orang Tua di Era Digital <i>Society</i> 5.0.....	23
2.7 Era Digital <i>Society</i> 5.0.....	26
2.7.1 Pengertian Era Digital <i>Society</i> 5.0.....	26
2.7.2 Ciri-ciri Era Digital <i>Society</i> 5.0.....	27
2.7.3 Perbedaan Pola Asuh di Era Digital <i>Society</i> 5.0 dengan Era Sebelumnya.....	28

<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
3.1 Metode Penelitian.....	31
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	31
3.3 Subjek Penelitian .....	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	32
3.5 Alat Bantu Penelitian.....	35
3.6 Definisi Operasional Penelitian .....	35
3.7 Instrumen Penelitian .....	35
3.8 Uji Keabsahan Data.....	36
3.8.1 Uji Kredibilitas .....	36
3.8.2 Uji Dependabilitas .....	37
3.8.3 Uji Transferabilitas .....	37
3.8.4 Uji Konfirmabilitas.....	38
3.9 Analisis Data Penelitian .....	38
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	41
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
4.1.2 Gambaran Umum Subjek Penelitian .....	41
4.1.3 Hasil Analisis Data Kecenderungan Gaya Pengasuhan Orang Tua Pada Remaja di Era Digital <i>Society</i> 5.0 .....	42
4.2 Pembahasan .....	51
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>62</b>
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Saran.....	63
5.2.1 Bagi Orang Tua .....	63
5.2.2 Bagi Remaja .....	63
5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>71</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Hasil Koding Jawaban Subjek Penelitian .....	42
4.2 Frekuensi Coding Faktor Kecenderungan Gaya Pengasuhan Orang Tua.....	49

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian.....	72
2. Surat Balasan Izin Penelitian .....	73
3. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian.....	74
4. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian .....	75
5. Instrumen Penelitian Wawancara .....	76

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berjalannya waktu, kemajuan teknologi di era digital saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat dan semakin canggih, salah satu bentuknya yaitu internet. Internet bahkan saat ini sudah menjadi kebutuhan primer untuk semua kalangan dari anak-anak, remaja sampai orang dewasa terbantu dalam memenuhi segala kebutuhannya terutama informasi yang berkaitan dengan digital. Berdasarkan laporan dari manajemen media sosial HootSuite dan agensi marketing *We Are Social* kembali merilis laporan terbaru tentang pengguna internet global, termasuk Indonesia untuk awal tahun 2021. Di laporan terbarunya, layanan manajemen konten dan agensi pemasaran tersebut mengungkapkan jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 202,6 juta atau 73,7 persen dari total populasi sebesar 274,9 juta jiwa pada Januari 2021.

Pada era *society* manusia dituntut untuk dapat berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi tersebut. Manusia harus mampu menggunakan kecanggihan teknologi itu agar tetap dapat mengikuti perkembangan zaman. Apalagi bagi pendidikan di era *society* ini merupakan hal yang baru dimana orang tua, guru dan masyarakat harus mampu mengetahui hal baru itu yang berguna bagi pendidikan anak usia dini. Jadi pada era *society* 5.0 ini peran orang tua begitu penting untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan menyelesaikan permasalahan sosial dengan menyambungkan dunia maya kepada kehidupan yang sesungguhnya agar anak dapat memanfaatkan dengan baik.

Orang yang pertama membantu perkembangan remaja yaitu orang tua yang membantu baik dalam pendidikan, sosial, kognitif serta lainnya. Remaja merupakan sebagai masa emas (*golden age*) yang mengharuskan orang tua untuk memberi stimulasi yang baik dan benar bagi perkembangan anak tersebut. Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Dengan memperhatikan rentang usia remaja yang bervariasi, penting untuk mengenali bahwa kebutuhan serta tantangan yang dihadapi pada setiap tahapan usia remaja tidaklah seragam. Sebagai contoh, remaja awal (10-13 tahun) mungkin lebih fokus pada perubahan fisik dan penyesuaian diri, sementara remaja tengah (14-17 tahun) lebih condong pada pembentukan identitas dan eksplorasi peran sosial. Adapun remaja akhir (18-24 tahun) sering kali sudah memasuki tahap persiapan menuju peran dewasa yang lebih stabil dan mandiri. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai rentang usia remaja, beserta karakteristik dan tantangannya, menjadi fondasi penting dalam merumuskan intervensi yang tepat untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal.

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor krusial dalam perkembangan anak, termasuk dalam hal pendidikan. Pendidikan merupakan fondasi penting bagi masa depan anak, dan peran orang tua dalam memberikan bimbingan, dukungan, serta lingkungan yang kondusif sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan anak. Dalam konteks pendidikan, pola asuh orang tua mencakup cara mereka mendidik, memberikan arahan, serta mengatur perilaku dan perkembangan akademis anak-anak mereka. Seiring dengan perkembangan zaman, pola asuh orang tua telah mengalami banyak perubahan, terutama karena pengaruh globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial yang cepat. Di era modern ini, orang tua dihadapkan pada tantangan baru dalam mengasuh anak-anak mereka, termasuk bagaimana memberikan pendidikan yang tepat dalam lingkungan yang semakin kompleks dan terhubung secara digital.

Pola asuh diartikan sebagai parenting cara orangtua berinteraksi dengan anak, cara orangtua berperilaku sebagai model di hadapan anak anaknya, cara orangtua memberikan kasih sayang, menanggapi dan membantu anak mengatasi masalahnya, hangat, terbuka, mau mendengarkan secara aktif, dan realistis (Daradjad, 1982; Gordon, 2000). Dalam memberikan pengalaman pada remaja, pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat menentukan. Menurut Baumrind ada empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh penelantaran, dan pola asuh permisif. Masing-masing pola asuh ini memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan pendidikan anak. Misalnya, pola asuh otoritatif, yang menggabungkan kontrol yang tegas dengan kehangatan dan dukungan, seringkali dikaitkan dengan hasil pendidikan yang positif, seperti prestasi akademis yang lebih tinggi dan kemampuan sosial yang lebih baik. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang terlalu kaku atau permisif yang terlalu longgar dapat berdampak negatif pada motivasi dan kemandirian anak dalam belajar.

Selain itu, tingkat pendidikan orang tua juga memainkan peran penting dalam pola asuh. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki harapan yang lebih besar terhadap prestasi akademis anak-anak mereka dan lebih mampu memberikan dukungan yang sesuai, baik dalam bentuk bimbingan belajar maupun penyediaan sumber daya pendidikan. Sebaliknya, orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin menghadapi tantangan dalam mendukung kebutuhan pendidikan anak, baik karena keterbatasan pengetahuan maupun sumber daya. Pendidikan anak tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh di rumah, tetapi juga oleh sekolah, teman sebaya, dan media. Dalam konteks yang lebih luas, interaksi antara pola asuh orang tua dan faktor-faktor lain, seperti lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi, juga perlu diperhatikan. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang pola asuh orang tua dalam segi pendidikan perlu mempertimbangkan berbagai aspek tersebut.

Urgensi pola asuh dalam konteks pendidikan terletak pada pengaruhnya yang signifikan terhadap motivasi belajar, kemampuan mengelola waktu, dan kemampuan anak dalam mengatasi berbagai tantangan akademis. Pola asuh yang efektif dapat membentuk kebiasaan belajar yang positif, menanamkan nilai-nilai penting, dan membangun kemandirian dalam diri anak. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat dapat menghambat perkembangan pendidikan anak, baik dari segi prestasi akademis maupun dari segi perkembangan karakter. Dengan memahami berbagai pola asuh dan dampaknya terhadap pendidikan anak, diharapkan orang tua dapat menerapkan pendekatan yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan akademis dan emosional anak-anak mereka, sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh dalam pendidikan dan kehidupan mereka.

Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung pendidikan, dengan pola asuh yang memberikan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan, cenderung memiliki prestasi akademis yang lebih tinggi. Mereka juga menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap belajar dan memiliki keterampilan sosial yang lebih baik. Pola asuh yang menekankan pentingnya pendidikan, dengan cara memberikan bimbingan yang bijaksana, perhatian emosional, dan contoh yang baik, dapat membantu anak mencapai potensi penuh mereka dalam bidang akademis. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Metro tahun 2024, jumlah remaja di Kota Metro dapat dilihat melalui kelompok usia 15-19 tahun dan 20-24 tahun. Pada bulan Januari hingga Juni 2024, jumlah penduduk Kota Metro di kelompok usia 15-19 tahun tercatat sebanyak 14.245 jiwa, sedangkan untuk kelompok usia 20-24 tahun terdapat 14.278 jiwa. Data ini menggambarkan populasi remaja yang cukup besar di wilayah tersebut.

Selanjutnya, peneliti melakukan observasi dan wawancara remaja di Kota Metro dengan rentang usia 15-19 tahun terkait kecenderungan gaya pengasuhan orang tua di era digital saat ini. Tanpa dukungan dan pola asuh yang tepat, anak-anak mungkin kesulitan untuk mencapai potensi akademis mereka, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi masa depan mereka secara keseluruhan. Dengan demikian, hasil wawancara bersama lima remaja yaitu

bahwasanya mereka mengungkapkan adanya permasalahan terkait gaya atau pola asuh orang tua, yakni beberapa remaja yang memiliki kurangnya waktu dengan orang tua ataupun sebaliknya, beberapa remaja sulit terbuka atau canggung dengan orang tuanya, dan adanya perbedaan persepsi remaja dengan kecenderungan gaya pengasuhan orang tuanya. Fenomena ini disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti sibuknya pekerjaan orang tua, kehadiran teknologi seperti *smartphone*, media sosial, dan televisi dapat mengalihkan perhatian sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk berkomunikasi menjadi berkurang, anak juga sering canggung atau sulit terbuka dikarenakan orang tua yang sering memberikan kritik tajam atau jarang menunjukkan kasih sayang emosional sehingga membuat remaja merasa takut untuk terbuka karena khawatir akan mendapat reaksi negatif atau penolakan. Anak juga mengungkapkan bahwa mereka terdistraksi oleh berbagai hal, baik dari dalam diri maupun luar diri. Temuan yang serupa tampak dalam hasil observasi, di mana anak cenderung dipengaruhi dari lingkungan sekitar atau teman temannya yang menyebabkan anak kurang membatasi dirinya.

Dengan mengeksplorasi kecenderungan gaya pengasuhan orang tua pada remaja di era digital *society 5.0*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan rekomendasi praktis bagi orang tua untuk memberikan pengasuhan, pembelajaran kepada remaja dan memberikan pendampingan dalam edukasi remaja di era digital pada sudut perspektif pendidikan. Serta remaja untuk membatasi penggunaan handphone dan mampu menyerap informasi yang baik dari kemajuan teknologi. Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kecenderungan Gaya Pengasuhan Orang Tua Pada Remaja di Era Digital *Society 5.0*”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi terdapat permasalahan berupa:

1. Beberapa remaja yang memiliki kurangnya waktu dengan orang tua ataupun sebaliknya.
2. Beberapa remaja sulit terbuka atau canggung dengan orang tuanya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kecenderungan gaya pengasuhan orang tua pada remaja di era digital *society* 5.0?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kecenderungan gaya pengasuhan orang tua pada remaja di era digital *society* 5.0.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai bagaimana gaya pengasuhan orang tua berubah atau beradaptasi dengan perkembangan teknologi di era Society 5.0.

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai bagaimana gaya pengasuhan orang tua berubah atau beradaptasi dengan perkembangan teknologi di era Society 5.0.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, diharapkan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti yang bisa menjadi acuan praktek di lapangan.
- b. Bagi orang tua, diharapkan adanya penelitian ini dapat memberikan pengasuhan, pembelajaran kepada remaja dan memberikan pendampingan dalam edukasi remaja di era digital.
- c. Bagi remaja, diharapkan adanya penelitian ini dapat membatasi penggunaan handphone dan mampu menyerap informasi yang baik dari kemajuan teknologi.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam tentang analisis kecenderungan gaya pengasuhan orang tua pada remaja di era digital *society* 5.0. Temuan penelitian ini dapat memberikan landasan yang kuat untuk penelitian-penelitian lanjutan yang menggali tentang kecenderungan gaya pengasuhan orang tua pada remaja secara lebih rinci atau menguji efektivitas .

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Pola Asuh Orang Tua**

#### **2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh adalah cara orang tua atau pengasuh mendidik dan merawat anak-anak mereka yang mencakup bagaimana mereka memberikan arahan, kasih sayang, dan disiplin untuk membantu anak-anak tumbuh dengan baik dan siap menghadapi kehidupan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola asuh terdiri dari dua kata "pola" dan "asuh", pola artinya "sistem atau cara kerja". Pola juga berarti "bentuk (struktur) yang tetap". Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik anak kecil. membimbing (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.

Hal senada dikemukakan oleh Euis (2020) bahwa pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orangtua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup. Menurut Casmini (2012) pola asuh merupakan bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum. Pola asuh orang tua menurut Sugihartono, dkk adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua yaitu pola

pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh orang tua sangat berperan dalam perkembangan, kualitas pendidikan serta kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan setiap orang tua perlu mendapat perhatian

## **2.2 Jenis – jenis pola asuh**

### **2.2.1 Pola asuh otoritatif**

Pola asuh otoritatif adalah cara mendidik anak yang seimbang antara memberi aturan yang jelas dan menunjukkan kasih sayang. Pola pengasuhan dengan gaya otoritatif bersifat positif dan mendorong anak-anak untuk mandiri, namun orangtua tetap menempatkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatan yang dilakukan orangtua ke anak juga bersifat hangat. Pada pola ini, komunikasi yang terjadi dua arah dan orangtua bersifat mengasuh dan mendukung. Anak yang diasuh dengan pola ini akan terlihat lebih dewasa, mandiri, ceria, mampu mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, dan mampu mengatasi stresnya dengan baik.

Penerapan pola otoritatif berdampak positif terhadap perkembangan anak kelak, karena anak senantiasa dilatih untuk mengambil keputusan dan siap menerima segala konsekuensi dari keputusan yang diambil. Dengan demikian potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal, karena anak melakukan segala aktivitas sesuai dengan kehendak dan potensinya. Sementara orangtua memberikan kontrol dan bimbingan manakala anak melakukan hal-hal negatif yang dapat merusak kepribadian anak.

Anak-anak yang berasal dari keluarga otoritatif pada umumnya anak tersebut memiliki sifat percaya diri, gembira, memiliki rasa ingin tahu yang sehat, tidak manja dan berwatak mandiri, kontrol diri (self-control) yang baik, mudah disukai, memiliki keterampilan sosial yang efektif, meng-hargai kebutuhan-kebutuhan orang lain, termotivasi dan berprestasi di sekolah. Dalam pola asuh tipe otoritatif ini, Orang tua cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya karena pada prakteknya tipe pola asuh otoritatif ini, para orang tua memberi ke-bebasan dan bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Orang tua bersifat obyektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak. Dalam banyak hal orang tua sering berdialog dengan anak tentang berbagai keputusan.

### **2.2.2 Pola asuh otoriter**

Pola asuh otoriter adalah cara mendidik dari orangtua yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, menuntut kepatuhan, mendikte, hubungan kurang hangat, kaku, dan keras. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan ketaatan. Hal tersebut dikuatkan oleh Bumrind (dalam Santrock 2002: 257-258) menurutnya pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. Anak di jadikan sebagai miniatur hidup dan pencapaian misi hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro (1992:27) bahwa "Orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang di dasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak.

Sebagaimana diketahui pola asuh otoriter mencerminkan sikap orangtua yang bertindak keras dan cenderung deskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orangtua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orangtua sehingga anak sering dihukum serta apabila anak berhasil atau berprestasi jarang diberi pujian dan hadiah. Pola asuh demikian, mencerminkan ketidakdewasaan orangtua dalam merawat anak tanpa mempertimbangkan hak-hak yang melekat pada diri anak. Anak tidak di berikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal.

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter, yaitu:

1. Menurut Baumrind (dalam Syamsu Yusuf: 2005)
  - a. Orang tua suka menghukum secara fisik.
  - b. Orang tua cenderung bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).
  - c. Bersikap kaku.
  - d. Orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak.
2. Menurut Yamin dan Irwanto (dalam Yupit Yuliyanti 1991: 100)
  - a. Kurang komunikasi.
  - b. Sangat berkuasa.
  - c. Suka menghukum.
  - d. Selalu mengatur.
  - e. Suka memaksa.
  - f. Bersifat kaku.

Kecenderungan pola asuh otoriter menyebabkan anak kurang insiatif, menjadi tidak disiplin, cenderung ragu, dan mudah gugup. Anak laki-laki dengan pola asuh otoriter memiliki kemungkinan untuk berperilaku agresif.

### 2.2.3 Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif orang tua adalah suatu proses seorang anak untuk mengetahui, menginterpretasikan, dan mengevaluasi pola asuh permisif orang tua yang memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak, tentang sifat-sifatnya dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang tua. Pola Asuh Permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar (Brooks, 2011). Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya (Fonta, 2020). Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai anak.

Pada pola asuh permisif, bila anak dapat mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tidaknya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orang tua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya, sehingga ia bisa menjadi individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif (Chemagosi, 2016). Pola asuh jenis ini tidak menuntut anak – anaknya dengan target khusus, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya. Mereka yakin bahwa anak – anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Orangtua permisif berusaha menerima dan mendidik anaknya sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif saat menanggapi masalah ketidakpatuhan anak (Shapiro, 1999). Covey (2007) mengatakan bahwa orang tua dengan pola asuh jenis ini cenderung ingin selalu disukai anak, tanpa pengertian mendalam mengenai standard dan harapan, juga tanpa komitmen pribadi untuk disiplin dan bertanggung jawab. Karenanya, dapat dikatakan bahwa pola asuh permisif tidak dapat menanamkan perilaku moral yang sesuai

dengan standar sosial pada anak, karena orangtua bersifat longgar dan menuruti semua keinginan anak.

#### **2.2.4 Pola Asuh Abai (*Neglectful*)**

Pola asuh abai adalah cara mendidik anak di mana orang tua atau pengasuh cenderung tidak terlibat dalam kehidupan anak dan memberikan sedikit perhatian atau dukungan. Santrock (dalam Sutisna, 2021) berpendapat bahwa *neglectful parenting style* merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua kurang terlibat dalam kehidupan anak. Menurut Arnet (dalam Sutisna, 2021), orang tua dengan gaya pengasuhan abai terhadap kebutuhan anak rendah akan respon dan tuntutan serta diakui menjadi gaya pengasuhan yang paling rendah dan merugikan dari gaya pengasuhan lainnya. Gaya pengasuhan ini dicirikan dengan ketidakpedulian orang tua terhadap kebutuhan dan perilaku anak. Menurut Ehnvall et al. (dalam (Hibbard & Walton, 2014), penerapan pola asuh abai dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak serta perilakunya, seperti kurangnya kemampuan untuk mengelola emosi, kurangnya kemampuan untuk mengontrol diri (*self-regulation*), dan memengaruhi performa anak di sekolah.

Pada pola asuh ini biasanya terjadi pada keluarga yang memiliki permasalahan baik internal maupun eksternal sehingga dampaknya secara langsung atau tidak langsung dirasakan oleh anak. Pola asuh ini sangat memberikan dampak negatif bagi anak, anak memiliki kecenderungan pendiam dan suka melamun. Ada juga tipe anak pembangkang merasa tidak ada yang memperhatikan sehingga anak menjadi keras kepala dan susah untuk di atur. Pada penelitian yang telah dilaksanakan ditemukan orang tua yang menggunakan bentuk pola asuh penelantaran. Tipe ini memungkinkan bahwa seorang anak akan mengalami permasalahan psikis. Pada tipe ini biasa terjadi pada keluarga yang mengalami sengketa internal atau

broken home sehingga anak mendapati dampak secara langsung dari permasalahan dalam keluarga.

Berikut ini menurut Santrock (2011: 405) dampak anak yang mendapatkan pola asuh *neglectful*, yaitu:

1. Tidak kompeten secara sosial.
2. Kurang mampu mengendalikan diri dan tidak mampu mengelola kemandirian dengan baik.
3. Harga diri rendah, belum dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga.
4. Pada masa remaja, mereka mungkin menunjukkan pola membolos dan kenakalan.

## **2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

### **2.3.1 Faktor Internal Pola Asuh Orang Tua**

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Manurung (1995:53) beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah:

#### **1. Latar Belakang Pola Pengasuhan Orang Tua**

Setiap orang tua memiliki pengalaman atau latar belakang yang berbeda – beda. Orangtua yang memiliki trauma masa kecil ataupun memiliki pengalaman masa kecil yang buruk, cenderung mewariskan pengalaman buruk tersebut kepada anak – anak penerus mereka. Akan tetapi, apabila diberi penanganan yang tepat, trauma masa kecil orang tua dapat diatasi, sehingga anak – anak sebagai generasi penerus tidak merasakan hal yang sama.

#### **2. Tingkat Pendidikan Orang Tua**

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Orang tua yang memiliki

pendidikan lebih tinggi/pengetahuan yang lebih banyak dalam mengasuh anak, mampu mengerti kebutuhan anak, serta mampu menemukan cara untuk tetap memenuhi kebutuhan anak dari segi psikis dan fisik. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki cita-cita yang tinggi pula terhadap pendidikan anak-anaknya. Mereka menginginkan pendidikan anak-anaknya lebih tinggi atau setidaknya sama dengan pendidikan orang tua mereka. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula ilmu pengetahuan yang di milikinya sehingga berbagai perilaku orang tua dalam membimbing, memberi arahan dan memberikan perilaku yang baik dalam melakukan sebuah kegiatan (Candra et al., 2017; Hutagalung & Ramadan, 2022; Ma'arif & Zulia, 2021). Keluarga yang berlatar belakang pendidikan rendah akan cenderung lebih memusatkan perhatian pada pemenuhan kebutuhan primer sedangkan keluarga yang berlatar belakang pendidikan tinggi akan lebih memusatkan perhatian pada pendidikan dan perkembangan anak-anaknya.

### 3. Status Sosial Ekonomi

Kemampuan sosial ekonomi orang tua merupakan sebuah latar belakang pencapaian posisi orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Keadaan status sosial ekonomi memiliki peranan krusial terhadap proses perkembangan anak. Pekerjaan orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkan pun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu. Orang tua dengan status sosial ekonomi rendah mungkin menghadapi tekanan ekonomi yang lebih besar, yang dapat menyebabkan stres dan memengaruhi

kualitas interaksi dengan anak-anak mereka. Tingkat stres yang tinggi dapat memengaruhi pola asuh, seperti lebih sering menggunakan disiplin yang keras atau tidak konsisten.

### **2.3.2 Faktor Eksternal Pola Asuh Orang Tua**

Selain faktor internal pada pola asuh orang tua terdapat pula faktor eksternal yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Soekanto (2004:43) secara garis besar menyebutkan bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal.” Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:

#### **1. Budaya Setempat**

Indonesia kaya dengan beraneka ragam budaya, bahasa, adat istiadat, suku dan berbagai macam lainnya. Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia pada pertengahan tahun 2024 diproyeksikan mencapai sekitar 281,6 juta jiwa. Angka ini menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya yang berjumlah sekitar 278,7 juta jiwa pada 2023. Kebudayaan di setiap daerah memiliki sikap dan nilai yang berbeda-beda. Pada suku Minang, anak harus mengikuti garis keturunan Ibu atau matrilineal. Namun, pada suku Batak, anak harus mengikuti garis keturunan ayah atau patrilineal. Masyarakat mengaplikasikan kebiasaannya dari apa yang telah ia dapatkan dari nenek moyang. Pewarisan standar dan nilai yang telah ditetapkan oleh masyarakat setempat diturunkan kepada generasi selanjutnya. Ini disebut dengan enkulturasi (Merliana, 2010). Proses enkulturasi memerlukan proses yang sangat

panjang, sehingga generasi selanjutnya yang menerima nilai dan budaya tersebut dapat memegang teguh hingga menjadi kebiasaan (habit). Pembudayaan (enkulturasi) ini dapat dilakukan di berbagai tempat, namun untuk hasil yang optimal, lingkungan keluarga adalah sarana yang tepat sebagai sarana pengenalan (Merliana, 2010).

Mendidik anak merupakan bagian dari pola asuh. Ini merupakan faktor kunci dan pondasi bagi kehidupan anak selanjutnya. Ini tak terlepas dari cara orang tua mendidik, memelihara, mengajarkan untuk membimbing dan membentuk kepribadian dan sikap anak, menunjukkan hal baik dan benar, memberikan teladan, dan lainnya. Sehingga bisa terlatih menjadi bagian dari masyarakat yang sesuai dengan norma dan nilai budaya yang berlaku (Baiduri & Yuniar, 2017; Landry, Smith, & Swank, 2013; Merliana, 2010). Karena terbiasa bersosialisasi dengan lingkungan keluarga, pembiasaan dan pembudayaan di lingkungan keluarga menjadi terbawa secara tidak sadar oleh anak.

Salah satu yang memengaruhi pola pengasuhan adalah suku dan budaya yang dianut oleh keluarga. Pengembangan nilai kebudayaan kepada anak paling efektif dikembangkan pada pola asuh yang diterapkan (Riany, Meredith, & Cuskelly, 2016). Ini disebabkan karena intensifnya interaksi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dan terjadinya hubungan timbal balik, membuat anak memahami lebih cepat budaya yang ada pada keluarganya sendiri, karena pola asuh merupakan kegiatan yang sangat kompleks pada kehidupan anak (Baumrind, 1978; Luther, 2007). Pengasuhan dan budaya tak bisa dipisahkan, sebab budaya adalah sesuatu hal yang membuat mereka menjadi manusia yang bernilai dan mereka

percaya dengan budaya yang mereka dapatkan, sehingga dia dapat beradaptasi di masyarakat.

## 2. Teknologi dan Media

Perubahan teknologi tidak lepas dari dampak negatif maupun dampak positif. Selaku orangtua harus mengantisipasi anak agar tidak terjerumus dalam dampak negatif semakin canggihnya media digital saat ini. Mengontrol penggunaan internet tidak harus dilakukan dengan ketat. Mengontrol atau mengawasi perlu dilakukan secara persuasif dengan tetap menghargai privacy anak. Dalam hal ini hasil penelitian Faisal (2016) menguraikan bahwa mendidik anak di era digital dengan cara menerapkan pola asuh yang tidak otoriter karena anak tidak senang dipaksa melainkan dibujuk dan cenderung dibiarkan namun juga harus tetap diawasi oleh orang tua.

Sasaran yang tampak hadirnya era digital berbasis internet adalah perilaku dari para remaja. Memang tidak mudah bagi orangtua untuk mendidik anak remaja apalagi situasi yang terjadi kini dimana orangtua baik ayah atau pun ibu sibuk dalam karir atau pun pekerjaan masing masing. Penggunaan teknologi yang berlebihan oleh orang tua sendiri juga dapat mengganggu interaksi dan komunikasi dalam keluarga. Misalnya, orang tua yang terlalu sering menggunakan ponsel atau perangkat lain mungkin kurang memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu penting bagi orangtua untuk menerapkan pola asuh (parenting) terhadap anak remaja terutama dalam era digital zaman sekarang, dimana pengaruh negatif lebih rentan mempengaruhi kepribadian para remaja.

## **2.4 Dampak Gaya Pengasuhan Pada Perkembangan Remaja di Era Digital**

Gaya pengasuhan orang tua memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan remaja, terutama di era sekarang yang dipengaruhi oleh teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Menurut Silitonga (2019) adapun beberapa dampaknya, yaitu:

### **1. Aspek Kematangan Emosi**

Gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua sangat memengaruhi perkembangan emosi remaja, terutama di era digital yang kompleks ini. Gaya pengasuhan otoritatif terbukti paling efektif dalam membantu remaja mencapai kematangan emosi yang optimal, karena memberikan keseimbangan antara dukungan dan disiplin. Sementara itu, gaya pengasuhan otoriter, permisif, dan neglectful dapat menghambat perkembangan emosi remaja, yang ditandai dengan ketidakmampuan mengelola stres, ketidakstabilan emosi, dan kurangnya kemampuan regulasi diri.

### **2. Aspek Kematangan Sosial**

Gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua berpengaruh besar pada perkembangan kematangan sosial remaja, terutama di era digital. Gaya pengasuhan otoritatif sangat berkontribusi pada kematangan sosial yang positif, sedangkan gaya otoriter, permisif, dan neglectful dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial remaja. Di era digital, tantangan tambahan muncul dalam interaksi sosial yang harus dikelola dengan bijak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dan menerapkan gaya pengasuhan yang mendukung perkembangan sosial yang sehat bagi remaja mereka.

### **3. Aspek Pendidikan**

Gaya pengasuhan di era digital mempengaruhi remaja dalam hal pendidikan. Jika gaya pengasuhan orang tuanya cenderung demokratis, maka ditandai dengan komunikasi terbuka dan pemberian dukungan, dan meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik remaja. Orang tua yang bersikap suportif dan memberikan otonomi dalam

belajar, namun tetap menetapkan batasan yang jelas, dapat mendorong remaja untuk lebih bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri. Sebaliknya, gaya pengasuhan otoriter atau permisif dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar. Remaja yang diasuh dengan gaya otoriter mungkin merasa tertekan dan kurang mandiri dalam mengambil keputusan, sementara gaya permisif dapat membuat remaja kurang disiplin dalam belajar.

Di era sekarang, keseimbangan antara memberikan kebebasan dan menetapkan batasan menjadi semakin penting, mengingat tantangan yang dihadapi remaja dalam dunia yang terus berubah dan semakin digital.

## 2.5 Teori Pengasuhan Baumrind

Teori pengasuhan yang dikembangkan oleh Diana Baumrind menjadi salah satu landasan utama dalam memahami peran orang tua dalam membentuk perkembangan anak. Baumrind (1967, 1971) mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan utama berdasarkan dua dimensi utama, yaitu *responsiveness* (kehangatan dan dukungan emosional) dan *demandingness* (pengawasan, harapan, dan kontrol). Gaya-gaya pengasuhan tersebut adalah otoritatif (*authoritative*), otoriter (*authoritarian*), dan permisif (*permissive*), yang kemudian diperluas oleh Maccoby dan Martin (1983) dengan menambahkan gaya pengasuhan tidak terlibat (*neglectful*). Dalam konteks ini, terdapat beberapa aspek penting yang dapat dijabarkan lebih lanjut untuk memahami bagaimana teori ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yakni pendekatan umum dalam mendisiplinkan anak, tingkat pengawasan, harapan, dan kontrol orang tua, respon terhadap kebutuhan emosional anak, pemberian pilihan kepada anak dalam membuat keputusan, serta pemberian dukungan dan keterlibatan orang tua dalam berbagai aspek kehidupan anak. Berikut penjelasan lebih lanjut terkait aspek – aspek gaya pengasuhan menurut baumrind:

### 1. Pendekatan Umum dalam Mendisiplinkan Anak

Pendekatan orang tua dalam mendisiplinkan anak mencerminkan sejauh mana nilai, norma, dan perilaku yang diharapkan ditanamkan

kepada anak. Dalam gaya pengasuhan otoritatif, orang tua menyeimbangkan antara pemberian batasan dan penjelasan rasional atas aturan yang berlaku. Disiplin diterapkan dengan cara yang tegas namun tidak kasar, mengedepankan komunikasi, dan menanamkan kesadaran akan tanggung jawab pribadi. Sebaliknya, pada pola otoriter, pendekatan disiplin bersifat kaku dan represif, lebih menekankan pada kepatuhan mutlak dan hukuman atas pelanggaran tanpa ruang diskusi. Dalam gaya permisif, orang tua cenderung tidak menetapkan aturan yang jelas, atau terlalu toleran terhadap pelanggaran yang dilakukan anak. Pada pengasuhan tidak terlibat, pendekatan terhadap disiplin bahkan nyaris tidak dilakukan karena kurangnya keterlibatan emosional dan struktural dari orang tua. Berbagai pendekatan ini sangat berpengaruh terhadap cara anak memahami otoritas, mengelola konflik, serta membangun kontrol diri yang sehat.

## 2. Tingkat Pengawasan, Harapan, dan Kontrol Orang Tua

Tingkat pengawasan, harapan, dan kontrol yang diterapkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari menjadi indikator penting dari gaya pengasuhan mereka. Orang tua otoritatif biasanya memiliki harapan yang realistis dan disesuaikan dengan usia anak, disertai pengawasan yang aktif namun tidak mengekang. Mereka membimbing anak untuk memahami batasan dan mendukung anak dalam meraih tujuan pribadi dan sosial. Sebaliknya, orang tua otoriter menetapkan standar yang tinggi secara sepihak dan memberlakukan pengawasan yang ketat tanpa ruang dialog. Pada gaya permisif, pengawasan sering kali rendah, dan kontrol hampir tidak dilakukan, sehingga anak tidak terbiasa hidup dalam struktur dan tanggung jawab. Sementara itu, dalam pengasuhan tidak terlibat, pengawasan dan kontrol hampir tidak hadir, menyebabkan anak mengalami kebingungan dalam perilaku dan kurang bimbingan dalam membuat keputusan. Penelitian menunjukkan bahwa pengawasan yang konsisten dan disertai dengan harapan yang

jelas berkontribusi pada pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab anak (Santrock, 2011).

### 3. Respon terhadap Kebutuhan Emosional Anak

Kemampuan orang tua dalam merespons kebutuhan emosional anak mencerminkan tingkat sensitivitas dan empati mereka. Orang tua otoritatif memberikan respon yang hangat, mendukung, dan konsisten terhadap perasaan anak, menciptakan rasa aman dan ikatan emosional yang kuat. Respon ini sangat penting dalam membentuk *secure attachment*, yang menurut Bowlby (1969) menjadi dasar dari perkembangan kepercayaan diri dan regulasi emosi anak. Di sisi lain, gaya pengasuhan otoriter cenderung mengabaikan atau bahkan menekan ekspresi emosi anak, yang berpotensi menimbulkan ketegangan emosional dan rasa tidak dimengerti. Dalam gaya permisif, meskipun responsnya hangat, sering kali tidak terstruktur dan kurang membimbing. Pada pengasuhan tidak terlibat, respon terhadap emosi anak sangat minim, yang dapat menyebabkan anak merasa tidak diperhatikan dan mengalami gangguan dalam perkembangan afektifnya. Respon emosional yang sehat dari orang tua terbukti berperan besar dalam mencegah berbagai gangguan psikologis dan membentuk anak yang tangguh secara emosional (Baumrind, 1991).

### 4. Pemberian Pilihan kepada Anak dalam Membuat Keputusan

Pemberian pilihan kepada anak dalam mengambil keputusan menunjukkan sejauh mana orang tua menghargai otonomi anak. Dalam pengasuhan otoritatif, orang tua tidak hanya memberi pilihan, tetapi juga mendampingi anak dalam proses pengambilan keputusan, membimbing mereka untuk memahami konsekuensi, serta mendorong refleksi dan tanggung jawab. Strategi ini sejalan dengan pandangan Deci dan Ryan (1985) dalam *Self-Determination Theory*, bahwa otonomi merupakan kebutuhan dasar manusia yang jika dipenuhi akan memperkuat motivasi dan kesejahteraan anak. Pada pengasuhan otoriter, anak tidak diberi ruang untuk membuat keputusan, melainkan dipaksa untuk mengikuti ketetapan orang tua. Dalam gaya permisif,

anak sering kali diberikan terlalu banyak kebebasan tanpa bimbingan, sehingga berisiko mengambil keputusan yang impulsif. Sedangkan pada pengasuhan tidak terlibat, anak dibiarkan mengambil keputusan sendiri karena ketidakhadiran orang tua dalam proses pengasuhan. Dengan memberikan pilihan yang terarah dan sesuai usia, anak dapat belajar mengambil keputusan yang bertanggung jawab dan realistis.

#### 5. Dukungan dan Keterlibatan Orang Tua

Dukungan dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak mencerminkan komitmen orang tua dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Orang tua otoritatif aktif hadir dalam berbagai aspek kehidupan anak, mulai dari pendidikan, kegiatan sosial, hingga kebutuhan emosional, dan membangun hubungan yang dekat melalui komunikasi yang terbuka. Keterlibatan ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran dan perkembangan anak secara utuh. Sebaliknya, orang tua otoriter cenderung hanya terlibat dalam aspek yang berkaitan dengan disiplin, bukan pada relasi emosional. Pada pengasuhan permisif, keterlibatan mungkin hangat namun kurang konsisten dan tidak selalu mendidik. Sementara itu, dalam pengasuhan tidak terlibat, dukungan dan keterlibatan hampir tidak ada, sehingga anak tumbuh tanpa fondasi emosional yang kuat. Penelitian Epstein (2001) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif terbukti meningkatkan prestasi akademik dan sosial anak. Dengan demikian, pemberian dukungan dan keterlibatan orang tua merupakan aspek esensial dalam pola pengasuhan yang sehat, karena menjadi dasar terbentuknya hubungan emosional yang positif antara orang tua dan anak. Hal ini memungkinkan anak tumbuh dalam suasana yang penuh kasih sayang, pengertian, dan pengakuan, yang pada akhirnya mendukung perkembangan psikososial dan moral anak secara optimal.

## 2.6 Cara Pandang Remaja Terkait Dengan Gaya Pengasuhan Orang Tua di Era Digital *Society 5.0*

Dalam konteks *society 5.0*, yang merujuk pada masyarakat berbasis teknologi yang mengintegrasikan dunia fisik dan dunia digital untuk meningkatkan kualitas hidup, cara pandang remaja terhadap gaya pengasuhan orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama perkembangan teknologi, akses informasi yang cepat, serta perubahan dalam cara komunikasi dan interaksi sosial. Teori-teori psikologi pengasuhan, seperti teori pengasuhan Baumrind (1967), dapat memberikan wawasan tentang bagaimana gaya pengasuhan orang tua memengaruhi perkembangan remaja di era digital ini. Berikut beberapa cara pandang remaja di era *society 5.0* terkait dengan gaya pengasuhan orang tuanya berdasarkan teori pengasuhan:

- a) Gaya Pengasuhan Otoritatif
  - a. Cara Pandang Remaja: Di era *society 5.0*, remaja yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan otoritatif (kombinasi antara pengendalian yang tegas dan kasih sayang) cenderung lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan teknologi. Orang tua yang otoritatif memberikan ruang bagi anak untuk berkembang secara mandiri, tetapi tetap memberikan arahan dan dukungan. Remaja akan merasa dihargai, memiliki rasa tanggung jawab, dan mampu mengelola berbagai tantangan dunia digital dengan bijak.
  - b. Hubungan dengan *society 5.0*: Gaya pengasuhan ini sangat relevan dengan *society 5.0* karena mendukung kemampuan remaja untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi, berkomunikasi secara efektif dalam dunia maya, dan mengembangkan sikap kritis terhadap informasi yang mereka terima.
- b) Gaya Pengasuhan Otoriter
  - a. Cara Pandang Remaja: Remaja yang dibesarkan dengan gaya otoriter, yang lebih menekankan pada kontrol ketat dan kepatuhan tanpa banyak ruang untuk berdiskusi, mungkin merasa lebih

tertekan dalam menghadapi dunia digital yang cepat berubah. Mereka mungkin merasa kesulitan untuk mengekspresikan diri secara bebas di ruang digital karena takut akan hukuman atau penilaian negatif.

- b. Hubungan dengan *society* 5.0: Di dunia yang lebih terbuka dan interaktif ini, remaja yang dibesarkan dengan gaya ini bisa merasa terkekang dan cemas, terutama dalam menghadapi tantangan seperti cyberbullying atau kebutuhan untuk menunjukkan identitas diri mereka secara autentik di media sosial.
- c) Gaya Pengasuhan Permisif
- a. Cara Pandang Remaja: Remaja yang dibesarkan dengan gaya permisif, di mana orang tua lebih sedikit memberikan batasan dan aturan, bisa merasa lebih bebas dalam menjelajahi dunia digital. Namun, mereka juga mungkin kesulitan dalam membangun disiplin diri atau batasan yang jelas dalam menggunakan teknologi.
  - b. Hubungan dengan *society* 5.0: Gaya ini bisa membuat remaja mudah terpengaruh oleh tren atau informasi yang salah yang tersebar di internet. Mereka mungkin kurang mampu memfilter informasi dengan baik dan bisa terjebak dalam perilaku konsumsi media yang berlebihan atau tidak sehat.
- d) Gaya Pengasuhan Abai (*Neglectful*)
- a. Cara Pandang Remaja: Remaja yang dibesarkan dengan gaya mengabaikan, yang cenderung kurang mendapatkan perhatian atau bimbingan dari orang tua, mungkin merasa kurang dihargai dan terabaikan, baik dalam dunia fisik maupun dunia digital. Mereka mungkin mencari pengakuan dan validasi dari luar, sering kali melalui media sosial atau kelompok sebaya.
  - b. Hubungan dengan *society* 5.0: Dalam era digital ini, remaja yang kurang mendapatkan perhatian orang tua cenderung lebih rentan terhadap pengaruh negatif, seperti kecanduan media sosial, perundungan siber (*cyberbullying*), atau bahkan perilaku berisiko

lainnya yang dapat diperburuk oleh kebebasan yang terlalu besar dalam penggunaan teknologi.

Remaja di era *society 5.0* cenderung menginginkan gaya pengasuhan yang lebih terbuka, komunikatif, dan seimbang. Mereka menginginkan orang tua yang tidak hanya memberikan kontrol yang jelas tetapi juga mendengarkan, memahami, dan memberikan ruang untuk berdiskusi. Gaya pengasuhan yang otoritatif sangat cocok untuk remaja di era *society 5.0* ini agar merasa dihargai dan didukung dalam pengembangan diri mereka, sambil mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia digital dengan lebih bijak dan bertanggung jawab.

Pola asuh otoritatif (demokratis), yang menekankan komunikasi dua arah, pemberian kebebasan bertanggung jawab, serta dukungan emosional, terbukti paling adaptif dan relevan untuk membimbing anak menghadapi kemajuan teknologi di era *Society 5.0*. Hurlock dalam Masni (2017) menyatakan bahwa pola asuh demokratis menekankan kepada aspek edukatif atau pendidikan dalam membimbing anak sehingga orangtua lebih sering memberikan pengertian, penjelasan, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan dengan adanya sikap seperti itu anak akan memiliki kemampuan digital *resilience*. BK keluarga berperan penting membantu keluarga menerapkan pola asuh ini, dengan cara:

- a) Membantu orang tua dan anak membangun komunikasi yang terbuka dan saling menghargai.
- b) Membimbing orang tua agar mampu menyeimbangkan pengawasan dan kebebasan dalam penggunaan teknologi digital, sehingga anak dapat tumbuh mandiri, kritis, dan bertanggung jawab.
- c) Memberikan edukasi kepada orang tua tentang dampak pola asuh otoriter dan permisif yang cenderung menghambat perkembangan kemampuan sosial, berpikir kritis, dan pengelolaan teknologi anak.

- d) Memfasilitasi keluarga untuk menetapkan batasan penggunaan perangkat digital yang sehat, serta memperkuat ikatan emosional melalui aktivitas bersama.

## 2.7 Era Digital Society 5.0

### 2.7.1 Pengertian Era Digital Society 5.0

Era digital *society* 5.0 merupakan konsep teknologi masyarakat yang berpusat pada manusia yang berkolaborasi dengan sistem teknologi untuk menyelesaikan masalah sosial yang terintegrasi dalam dunia maya dan dunia nyata. *Society* 5.0 dapat diartikan sebagai sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Konsep ini diprakarsai oleh Jepang dalam rangka refleksi terhadap revolusi teknologi yang semakin pesat sehingga lebih humanistik. Perkembangan teknologi digital dapat berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat sebuah bangsa dengan melahirkan masyarakat digital (*digital society*), dan sebagai penyeimbang dari kemajuan teknologi digital yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir, Jepang mengeluarkan gagasan *society* 5.0 yang memprogram semua benda dan sistem terhubung di dunia maya dengan analisis kecerdasan buatan yang memiliki kemampuan canggih untuk memberi feedback ke ruang fisik pada manusia (Rouf, 2019). *Society* 5.0 menjadi konsep tatanan kehidupan yang baru bagi masyarakat. Melalui konsep *society* 5.0 kehidupan masyarakat diharapkan akan lebih nyaman dan berkelanjutan. Pada bidang pendidikan di era *society* 5.0 bisa jadi siswa atau mahasiswa dalam proses pembelajarannya langsung berhadapan dengan robot yang khusus dirancang untuk menggantikan pendidik atau dikendalikan oleh pendidik dari jarak jauh. Bukan tidak mungkin proses belajar mengajar bisa terjadi dimana saja dan kapan saja baik itu dengan adanya pengajar ataupun tidak.

### 2.7.2 Ciri-ciri Era Digital Society 5.0

Perkembangan era 5.0 ini mengarah pada kecanggihan teknologi dengan mempertimbangkan aspek kehidupan manusia. Indonesia masih berupaya untuk mempersiapkan perubahan besar ini karena di era super *smart society* 5.0. Tujuan utama *digital society* 5.0 adalah menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kebutuhan manusia. Menurut Subandowo (2022) ciri-ciri utama dari Era Digital Society 5.0, yaitu:

a) Integrasi teknologi dan masyarakat

*Society* 5.0 melibatkan integrasi teknologi canggih, seperti kecerdasan buatan, *Internet of Things*, dan robotika, ke dalam semua aspek masyarakat, termasuk ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Contoh konkretnya adalah penggunaan AI dalam perawatan kesehatan untuk diagnosis yang lebih akurat dan perawatan yang lebih personal.

b) Perubahan yang terjadi dalam masyarakat

Perubahan ini mengacu pada perubahan besar yang terjadi dalam masyarakat akibat perkembangan teknologi dan digitalisasi, yang memengaruhi berbagai bidang, seperti bidang ekonomi dengan mulai adanya perubahan cara kerja, munculnya model bisnis baru, dan otomatisasi yang meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Serta dari bidang pendidikan ditandai dengan adanya pembelajaran jarak jauh (*e-learning*) dan pembelajaran berbasis daring (*online learning*) yang membuat proses belajar mengajar lebih fleksibel dan dapat diakses dari mana saja.

c) Adanya interkoneksi dan komunikasi global

Teknologi di *Society* 5.0 memungkinkan adanya koneksi yang lebih cepat dan efisien, menghubungkan manusia dengan perangkat serta data secara *real-time* di skala global.

### 2.7.3 Perbedaan Pola Asuh di Era Digital *Society* 5.0 dengan Era Sebelumnya

Pola asuh di era digital *society* 5.0 memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan pola asuh di era-era sebelumnya. Perubahan ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, gaya hidup, dan akses informasi yang semakin mudah. Menurut Ayu (*et al.*, 2020). Memberikan penjelasan perbedaan gaya pengasuhan orang tua pada setiap era, yaitu:

1. Era *society* 1.0 (masyarakat pemburu dan meramu)

Era *society* 1.0 adalah era yang memusatkan manusia hidup dengan berburu hewan dan mengumpulkan tumbuhan untuk makanan. Mereka hidup secara nomaden dan bergantung pada alam. Pada era ini, pola asuh lebih bersifat otoriter, di mana orang tua memiliki kendali penuh atas anak-anak. Orang tua mengajarkan anak-anak keterampilan bertahan hidup, seperti berburu dan meramu, serta menanamkan aturan-aturan yang ketat untuk memastikan anak-anak dapat menghadapi lingkungan yang keras. Orang tua berperan sebagai mentor yang mengajarkan keterampilan hidup berdasarkan pengalaman langsung di alam. Orang tua berperan sebagai mentor yang mengajarkan keterampilan hidup berdasarkan pengalaman langsung di alam dengan memberikan sedikit ruang untuk negosiasi atau pertanyaan dan anak-anak diajarkan untuk mengikuti instruksi tanpa banyak diskusi.

2. Era *society* 2.0 (masyarakat agraris)

Era *society* 2.0 adalah era yang menciptakan awal mulanya mulai bertani dan menetap di satu tempat. Mereka mengembangkan pertanian dan peternakan, yang mengubah cara hidup dan menciptakan komunitas yang lebih terstruktur. Pola asuh pada era ini berfokus pada pengajaran keterampilan bercocok tanam, beternak, dan mengelola lahan. Anak-anak dilibatkan dalam pekerjaan keluarga, dan tanggung jawab

mereka terhadap pekerjaan sering kali lebih besar. Pola asuh ini menekankan pada nilai-nilai keluarga, norma sosial, dan aturan yang diwariskan secara turun-temurun serta mempertahankan cara-cara lama dalam mendidik anak dan menanamkan nilai-nilai seperti hormat kepada orang tua, tanggung jawab, dan keterlibatan anak dalam peran keluarga sejak dini.

3. Era *society* 3.0 (masyarakat industri)

Era *society* 3.0 adalah Era yang menciptakan mesin dan industri menjadi pusat kehidupan. Manusia mulai bekerja di pabrik, dan pendidikan formal menjadi penting untuk mempelajari keterampilan baru. Pola asuh pada era ini mulai berfokus pada pendidikan formal di sekolah. Pola asuh mulai lebih terstruktur dan disiplin, dengan penekanan pada pendidikan formal dan kemandirian. Orang tua mulai menyeimbangkan antara memberikan arahan yang jelas dan memberi ruang bagi anak-anak untuk mengembangkan potensi mereka. Serta orang tua mengarahkan anak-anak agar memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri, seperti matematika dan membaca.

4. Era *society* 4.0 (masyarakat informasi)

Era ini menciptakan teknologi digital dan internet yang mengubah cara manusia berkomunikasi, belajar, dan bekerja. Informasi dapat diakses dengan mudah, dan orang terhubung secara global. Era ini ditandai oleh revolusi digital dan informasi, di mana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memainkan peran utama dalam kehidupan sehari-hari. Di era informasi, anak-anak memiliki akses ke informasi yang lebih luas melalui internet. Pola asuh menjadi lebih permisif dan demokratis, di mana orang tua cenderung memberikan kebebasan lebih besar kepada anak-anak untuk mengeksplorasi minat mereka, namun masih mengatur penggunaan teknologi. Orang tua menjadi fasilitator yang mendukung anak untuk

mencari informasi secara mandiri. Namun, tantangan baru muncul dalam hal pengawasan penggunaan teknologi dan internet.

5. Era *society 5.0* (masyarakat berbasis *human-centric*)

Era digital *society 5.0* merupakan konsep teknologi masyarakat yang berpusat pada manusia yang berkolaborasi dengan sistem teknologi untuk menyelesaikan masalah sosial yang terintegrasi dalam dunia maya dan dunia nyata. Di era *society 5.0*, orang tua berperan sebagai partner atau coach yang mendampingi anak dalam menghadapi tantangan digital dan sosial. Orang tua tidak hanya memberi arahan, tetapi juga bekerja sama dengan anak untuk mengembangkan pemahaman kritis terhadap teknologi dan etika. Partisipasi aktif orang tua dalam proses pendidikan anak akan meningkatkan pengembangan soft skills, serta keseimbangan antara penggunaan teknologi dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan. Namun sebaliknya, jika partisipasi orang tua kurang(abai) maka akan menyebabkan anak kecanduan dalam penggunaan *gadget* yang berlebihan. Perhatian orang tua sangat penting dalam perkembangan anak, terutama di Era Digital 5.0. Tanpa perhatian yang memadai, anak-anak dapat menghadapi berbagai masalah yang memengaruhi kesejahteraan emosional, sosial, dan pendidikan mereka.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini relevan menggunakan metode studi kasus dikarenakan sangat tepat untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai analisis kecenderungan gaya pengasuhan orang tua pada remaja di era digital *society* 5.0.

Menurut Yin (2018), studi kasus sangat berguna ketika peneliti ingin memahami fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang terperinci tentang pengalaman dan pandangan individu, serta mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah ini dalam konteks khusus yang sedang diteliti. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konteks spesifik, perilaku, dan dinamika internal dari subjek yang diteliti. Melalui metode studi kasus ini maka peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor pola asuh orang tua yang lebih mendalam pada era digital *society* 5.0.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Metro. Penelitian ini dilaksanakan di ajaran baru 2024/2025. Sehingga diharapkan peneliti dapat bertatap muka langsung dengan subjek penelitian yang bersangkutan dengan pertimbangan bahwa peneliti dan subjek penelitian berada di lokasi yang sama.

### 3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang menjadi sumber data atau informasi dalam sebuah penelitian. Subjek pada penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*, Satori dan Komariah (2011:50) menjelaskan *purposive* memfokuskan pada informan-informan di dalam unit kasus yang akan diteliti. Dengan perkataan lain sampel tersebut dipilih karena memang menjadi sumber informasi tentang fenomena yang akan diteliti. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 remaja yang berdomisili Kota Metro.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2010), teknik pengumpulan data adalah prosedur sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik ini melibatkan pemilihan metode dan alat yang sesuai dengan tujuan penelitian, seperti wawancara, kuesioner, observasi, atau dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan tanya jawab antara pewawancara dan narasumber untuk mendapatkan informasi atau pendapat. Untuk memahami secara detail definisi wawancara, berikut ini dikemukakan pendapat beberapa tokoh, diantaranya:

Menurut Esterbeg (2002) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi maupun ide melalui tanya jawab agar dapat mengonstruksikan makna suatu topik tertentu. Sedangkan menurut Herdiansyah (2013:31) mengemukakan bahwa wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh sekurang-kurangnya dua orang atas dasar ketersediaan dalam suasana alamiah, di mana pembicaraan mengarah kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama

dalam proses memahami. Dan Stewart dan Cash (2008) menjelaskan bahwa wawancara merupakan suatu interaksi yang di dalamnya terjadi pertukaran aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi.

Peneliti memilih jenis wawancara semi terstruktur dengan menyediakan kerangka kerja berupa daftar topik atau pertanyaan utama. Dikarenakan peneliti memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi jawaban lebih lanjut. Peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan respons yang diberikan oleh partisipan dan memungkinkan percakapan yang lebih alami dan mendalam.

Dalam wawancara ini, peneliti melakukan penggalian secara mendalam terhadap topik yang telah ditentukan, yaitu faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua pada remaja di era digital *society* 5.0. Peneliti menggunakan pertanyaan terbuka untuk memperoleh perspektif subjek penelitian mengenai faktor-faktor tersebut yang memengaruhi dalam pola asuh orang tua. Pedoman wawancara dapat dilakukan dengan cara menyusun pertanyaan terbuka terkait pola asuh orang tua, seperti "Bagaimana pola asuh yang Anda terapkan pada anak di kehidupan sehari hari?", "Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mengasuh anak, dan Bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut?" Selain itu, pedoman wawancara juga dapat disusun dengan pertanyaan terkait faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi pola asuh orang tua, seperti faktor budaya setempat dan pengaruh teknologi di era digital *society* 5.0.

Creswell (1998) menjelaskan bahwa menyusun pedoman wawancara adalah langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan data yang diperoleh relevan dan mendalam. Berikut adalah langkah-langkah umum dalam menyusun pedoman wawancara:

a. Menentukan tujuan penelitian

Peneliti harus menetapkan apa yang ingin dicapai melalui wawancara ini, seperti mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman atau pandangan partisipan terkait faktor-faktor pola asuh orang tua pada remaja.

b. Mengidentifikasi variabel penelitian

Peneliti mengidentifikasi variabel-variabel penelitian, yaitu faktor-faktor pola asuh orang tua pada remaja di era digital *society* 5.0.

c. Merancang pertanyaan penelitian

Menulis pertanyaan wawancara yang relevan dengan tujuan penelitian. Pertanyaan ini biasanya terdiri dari:

- 1) Pertanyaan Pembuka: Untuk memulai percakapan dan membuat partisipan merasa nyaman.
- 2) Pertanyaan Inti: Fokus pada topik utama penelitian. Misalnya, pertanyaan tentang pengalaman, pandangan, atau perasaan terkait pola asuh.
- 3) Pertanyaan Penutup: Mengakhiri wawancara dengan baik dan memastikan tidak ada aspek penting yang terlewatkan.

d. Menyusun Pertanyaan Penelitian

Peneliti memfokuskan pedoman wawancara pada isu-isu yang relevan dan penting. Serta memastikan pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dipahami dan tidak menimbulkan kebingungan bagi subjek.

e. Melakukan Uji Coba Pedoman Wawancara

Peneliti melakukan uji coba pedoman wawancara, apakah sudah sesuai atau belum dengan tujuan penelitian.

f. Merevisi dan Menyempurnakan

Peneliti pada pedoman wawancara untuk memastikan pertanyaan sejelas dan se-efektif mungkin dalam mencapai tujuan penelitian. Jika belum, maka peneliti memperbaiki pertanyaan yang tidak jelas, tidak relevan, atau yang menimbulkan kebingungan.

g. Finalisasi pedoman wawancara

Setelah melakukan revisi dan perbaikan, peneliti melakukan finalisasi pedoman wawancara dan dapat untuk digunakan dalam penelitian.

### **3.5 Alat Bantu Penelitian**

Alat bantu penelitian adalah perangkat, metode, atau teknik yang digunakan oleh peneliti untuk membantu dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data selama proses penelitian. Alat bantu ini dapat berupa perangkat fisik, perangkat lunak, instrumen, atau teknik tertentu yang mempermudah pelaksanaan penelitian, baik dalam pengumpulan data, pengolahan, analisis, maupun penyajian hasil penelitian.

Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interview Guide* (Panduan Wawancara) berupa daftar pertanyaan atau topik yang digunakan oleh peneliti sebagai panduan dalam melakukan wawancara untuk mengumpulkan data kualitatif. Kemudian perangkat lunak atau alat bantu lain berupa smartphone untuk mengambil gambar, mengambil video dan merekam suara. Alat bantu tersebut digunakan oleh peneliti dalam menuliskan hasil penelitian dalam bentuk laporan tertulis. Serta untuk mengelola referensi dan literatur, seperti aplikasi mendeley.

### **3.6 Definisi Operasional Penelitian**

Pola asuh orang tua pada remaja adalah cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

### **3.7 Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Keberhasilan penelitian ini terletak pada keterampilan yang dimiliki

peneliti untuk menggali informasi dan menginterpretasikannya serta keterampilan membina kedekatan dengan subjek penelitian. Peneliti menggunakan pedoman wawancara dalam menggali informasi dari subjek penelitian sehingga topik wawancara dapat tersusun dengan baik dan diharapkan hasilnya sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan adanya pedoman wawancara diharapkan akan memudahkan peneliti dalam mengungkap terkait kecenderungan gaya pengasuhan orang tua pada remaja di era digital *society* 5.0. Selengkapnya mengenai instrumen penelitian, termasuk pedoman wawancara, dapat ditemukan dalam lampiran dokumen ini.

### **3.8 Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data adalah proses untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian adalah benar, akurat, dan mewakili fenomena yang sedang dipelajari. Uji keabsahan bertujuan untuk menilai sejauh mana temuan penelitian dapat dianggap valid, dapat diandalkan, dan relevan dengan konteks yang diteliti. Dalam penelitian, uji keabsahan seringkali melibatkan pemeriksaan terhadap metode pengumpulan data, analisis, serta interpretasi yang digunakan oleh peneliti.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua prosedur pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Dalam penelitian kualitatif, informasi atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti awal dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada subjek penelitian.

#### **3.8.1 Uji Kredibilitas**

Menurut Sidiq, dkk. (2019) Uji kredibilitas data atau kepercayaan data penelitian kualitatif terdiri atas perpanjangan pengamatan,

meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan *member check*. Dalam penelitian kuantitatif, kredibilitas disebut validitas internal. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Misalnya, Ketika di lapangan ditemukan bahwa terdapat kekurangan tenaga kesehatan di lingkungan rumah sakit, maka permasalahan kekurangan tenaga kesehatan inilah yang akan dieksplorasi informasinya oleh peneliti lebih detail, bukan yang terkait dengan ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan.

### **3.8.2 Uji Dependabilitas**

Dalam penelitian kualitatif, dependabilitas disebut juga reliabilitas. Uji dependabilitas dapat dilakukan melalui kegiatan audit terhadap seluruh proses penelitian. Hasil penelitian tidak dapat dikatakan *dependable* jika peneliti tidak dapat membuktikan bahwa telah dilakukannya rangkaian proses penelitian secara nyata. Pada penelitian ini, peneliti melakukan keseluruhan aktivitas penelitian mulai dari penentuan masalah, penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data di lapangan, pemilihan sumber data, analisis data, pengujian keabsahan, hingga penulisan hasil penelitian.

### **3.8.3 Uji Transferabilitas**

Uji transferabilitas adalah salah satu cara untuk menilai keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Transferabilitas mengacu pada sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan atau "ditransfer" ke konteks lain yang berbeda dari yang dipelajari dalam penelitian tersebut. Transferabilitas menunjukkan derajat ketepatan atau sejauh mana dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana informan tersebut dipilih.

### 3.8.4 Uji Konfirmabilitas

Uji konfirmabilitas atau objektivitas adalah suatu proses kriteria pemeriksaan, yaitu langkah apa yang dipilih oleh peneliti dalam melakukan konfirmasi hasil temuannya. Konfirmabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa data dan interpretasi dalam penelitian kualitatif didasarkan pada bukti yang kuat dan bukan pada spekulasi atau pendapat subjektif peneliti. Dengan uji konfirmabilitas, penelitian kualitatif berusaha untuk menunjukkan bahwa temuan dapat dipertanggungjawabkan dan didukung oleh data yang telah dikumpulkan, dan bukan hasil dari bias atau pandangan peneliti.

### 3.9 Analisis Data Penelitian

Pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Peneliti menggunakan teknik analisis data teknik *coding*, Teknik coding merupakan prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang fakta dalam analisis data kualitatif. Teknik ini juga mencakup proses pengumpulan data serta penarikan kesimpulan dalam analisis psikologis. Saldana (2009) menjelaskan bahwa coding adalah metode untuk mengidentifikasi kata atau frasa yang mencerminkan fakta psikologis yang menonjol, menangkap esensi informasi, atau menandai karakteristik psikologis yang dominan dalam suatu kumpulan data, baik dalam bentuk bahasa maupun visual. Data yang dikodekan dapat berupa transkrip wawancara, catatan observasi partisipan, jurnal, dokumen, literatur, artefak, foto, video, situs web, korespondensi email,

dan sebagainya. Dengan demikian, coding berfungsi sebagai tahapan peralihan antara proses pengumpulan data dan analisis yang lebih mendalam.

Berikut tahapan yang dilakukan peneliti dalam melakukan coding dengan baik, yaitu:

1. Menyiapkan Data Mentah Menjadi Verbatim

Data yang akan dikoding adalah data yang telah disusun dalam bentuk kata-kata atau sekumpulan tanda yang telah diubah oleh peneliti menjadi satuan kalimat atau simbol lain yang dapat merepresentasikan informasi secara bahasa maupun visual. Dalam penelitian yang berfokus pada motivasi berprestasi dan prokrastinasi, data wawancara dikonversi dari rekaman suara menjadi transkrip lengkap yang memuat rangkaian kalimat sesuai dengan ucapan asli narasumber (verbatim).

2. Pemadatan Fakta

Setelah mendapatkan informasi lebih lanjut dari responden, peneliti melakukan pemadatan data. Pemadatan data bertujuan untuk memperoleh fakta kecenderungan gaya pengasuhan orang tua pada remaja di era digital *society* 5.0 dari data yang telah terkumpul untuk dipilah. Pemadatan fakta dapat dilakukan dengan mengambil sumber data dari berbagai sumber, seperti transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, video, dokumentasi, dan data lainnya yang tersedia.

3. Menyiapkan Probing untuk Pendalaman Data

Jika data dianggap belum lengkap dan menimbulkan pertanyaan bagi peneliti, hal ini memberikan kesempatan untuk membuat catatan kecil sebagai titik awal penyelidikan lebih lanjut. Untuk memastikan keakuratan dan kedalaman fakta terkait kecenderungan gaya pengasuhan orang tua, dilakukan probing sebagai upaya *cross-check* data dengan subjek. Probing berfungsi sebagai siklus pendalaman data hingga mencapai titik kejenuhan (*exhausted*), yang menandakan bahwa proses penggalian data dapat dihentikan.

#### 4. Pengumpulan Fakta Sejenis

Setelah pemadatan fakta dilakukan tuntas atas semua data yang dimiliki peneliti, langkah berikutnya adalah pengumpulan fakta sejenis. Tujuan pengumpulan fakta sejenis untuk mengetahui kualitas fakta kecenderungan gaya pengasuhan yang sudah diperoleh dari data verbatim wawancara atau lainnya. Pengumpulan fakta sejenis membantu peneliti melakukan sistematisasi kategorisasi dan pada akhirnya menemukan tema-tema kunci sebagai bahan menarasikan data.

#### 5. Menentukan Kategorisasi

Setelah pengumpulan fakta sejenis dilakukan dan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam serta luas, data berbasis fakta dapat divisualisasikan. Kategorisasi merupakan hasil analisis yang muncul setelah peneliti mengamati kumpulan fakta serta hubungan antar fakta. Dalam kasus data yang luas dan mendalam, proses kategorisasi dapat menghasilkan variasi dalam bentuk sub-sub kategori. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya, di mana proses pengodean dilakukan lebih rinci, langsung menetapkan kategori seperti *need for achievement* dapat menyebabkan hilangnya detail interpretatif dalam analisis.

#### 6. Membangun Konsep dan Menarasikan

Ketika peneliti telah memperoleh berbagai kategori, langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan dan mengelompokkan kategori-kategori yang saling berhubungan menjadi satu kesatuan tema atau konsep. Maka dengan demikian, narasi yang dikembangkan peneliti didasarkan oleh pemetaan secara sistematis makna-makna yang saling berhubungan dan akan membentuk gagasan tematik.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data melalui tahapan *open coding*. Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan sistem *open coding*, yang menurut Khandkar (2009) umumnya merupakan tahap awal dalam analisis data kualitatif. Pada proses ini, peneliti menganalisis data secara mendetail, mulai dari tingkat baris hingga kata per kata, dengan tujuan membangun konsep dan mengategorikan jawaban dari subjek penelitian.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai kecenderungan gaya pengasuhan orang tua pada remaja di era digital *society* 5.0 menggunakan *software* Atlas.ti 9 dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan 5 subjek penelitian lebih cenderung mengarah pada 3 jenis pola asuh orang tua, yaitu pada konseli 1, konseli 3 dan konseli 4 memiliki kecenderungan gaya pengasuhan otoritatif karena anak selalu diberikan pengawasan yang ketat tetapi tetap diberikan kebebasan dan selalu didukung penuh dalam mencoba sesuatu hal. Gaya pengasuhan otoritatif ini sebagai bentuk pengasuhan yang paling adaptif dengan tuntutan era *society* 5.0, karena mengedepankan komunikasi dua arah, pemberian kebebasan yang bertanggung jawab, serta dukungan emosional yang konsisten. Kemudian pada konseli 2 memiliki kecenderungan gaya pengasuhan otoriter karena orang tua lebih bersifat kaku dan menekankan pada kepatuhan mutlak tanpa ruang dialog. Dalam lingkungan digital, Gaya pengasuhan otoriter berpotensi menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan mandiri. Serta pada konseli 5 memiliki kecenderungan gaya pengasuhan permisif karena orang tua mendidik anak yang cenderung bebas dan dianggap sudah remaja serta diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Gaya pengasuhan permisif yang minim batasan dan pengawasan dapat menyebabkan anak kurang mampu memilah informasi atau mengelola penggunaan teknologi secara benar dan tepat sasaran.

## 5.2 Saran

### 5.2.1 Bagi Orang Tua

Di era digital *Society* 5.0, orang tua perlu memahami teknologi yang digunakan remaja dan menerapkan gaya pengasuhan fleksibel, seperti pendekatan demokratis, agar anak merasa dihargai. Diskusi mengenai etika penggunaan teknologi dan privasi sangat penting untuk membantu remaja membuat keputusan bijak. Selain itu, tetapkan batasan jelas mengenai penggunaan perangkat digital dan dorong keterlibatan dalam kegiatan offline untuk mengembangkan keterampilan sosial. Orang tua juga harus menjadi teladan dalam perilaku digital, mendengarkan pengalaman anak, dan terus belajar tentang tren teknologi terbaru. Dengan langkah-langkah ini, orang tua dapat lebih efektif mendukung perkembangan remaja di dunia digital.

### 5.2.2 Bagi Remaja

Dalam konteks penelitian mengenai gaya pengasuhan orang tua pada remaja di era digital *Society* 5.0, disarankan agar remaja aktif berkomunikasi dengan orang tua mengenai pengalaman mereka dalam menggunakan teknologi. Remaja sebaiknya menjelaskan kepada orang tua tentang aplikasi dan platform yang mereka gunakan, serta tantangan yang dihadapi di dunia digital. Selain itu, penting bagi remaja untuk memahami dan menghargai batasan yang ditetapkan oleh orang tua terkait penggunaan perangkat digital, karena hal ini biasanya bertujuan untuk melindungi mereka. Remaja juga dianjurkan untuk mengembangkan kesadaran akan etika digital, termasuk privasi dan dampak dari perilaku online, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang bijak saat berinteraksi di dunia maya. Terlibat dalam kegiatan offline dan menjaga keseimbangan antara waktu online dan waktu untuk bersosialisasi secara langsung juga sangat penting. Dengan cara ini, remaja dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan orang tua dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

### 5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik pada penelitian gaya pengasuhan orang tua pada remaja di era digital *Society 5.0*, disarankan untuk mengeksplorasi berbagai dimensi gaya pengasuhan yang mungkin memengaruhi perkembangan remaja dalam konteks digital. Peneliti dapat mempertimbangkan untuk menggunakan metode campuran, yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika interaksi antara orang tua dan remaja.

Selain itu, penting untuk melibatkan berbagai latar belakang sosial dan budaya dalam sampel penelitian, agar hasil yang diperoleh lebih representatif dan dapat diaplikasikan secara luas. Peneliti juga disarankan untuk menyelidiki dampak jangka panjang dari gaya pengasuhan terhadap kesehatan mental dan perilaku remaja di dunia digital, serta bagaimana orang tua dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alia, T., & Irwansyah. (2018). Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. *A Journal of Language, Literature, Culture and Education*.
- Aprilianarsih, P., & Mil, S. (2023). Kemandirian Anak Dengan Orang Tua Yang Menerapkan Pola Asuh Permisif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 233-242.
- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua Di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20-34.
- Baiti, N. (2020). Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *JEA (Jurnal Edukasi Aud)*, 6(1), 44-57.
- Baumrind, D. (1967). Child Care Practices Antecedent Three Patterns Of Preschool Behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43–88.
- Baumrind, D. (1971). Current Patterns Of Parental Authority. *Developmental Psychology Monograph*, 4(1), 1–103.
- Baumrind, D. (1991). The Influence Of Parenting Style On Adolescent Competence And Substance Use. *Journal Of Early Adolescence*, 11(1), 56 – 95.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment And Loss: Vol. 1. Attachment*. New York: Basic Books.
- Brooks-Gunn, J., & Markman, L. B. (2005). The Contribution Of Parenting To Ethnic And Racial Gaps In School Readiness. *The Future of Children*, 15(1), 139–168.
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.

- Burhani, I. K., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2024). Inovasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Era Society 5.0. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 1–3.
- Chemagosi, B. (2016). The Effects of Permissive Parenting on Child Development. *International Journal of Educational Research*, 4(2), 100-110.
- Covey, S. R. (2007). *The 7 Habits of Highly Effective Families*. New York: St. Martin's Press.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Permasalahan Pola Asuh Dalam Mendidik Anak Di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965-1975.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. (2013). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak*. Jakarta: Kemendikbud.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation And Self-Determination In Human Behavior*. New York: Plenum.
- Dewanggi, M., Hastuti, D., & Hernawati, N. (2012). Pengasuhan Orang Tua Dan Kemandirian Anak Usia 3-5 Tahun Berdasarkan Gender Di Kampung Adat Urug. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 5(1), 19-28.
- Epstein, J. L. (2001). *School, Family, And Community Partnerships: Preparing Educators And Improving Schools*. Boulder, CO: Westview Press.
- Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian, R. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, (2), 249-255.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). *Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data*. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34-46.
- Fatimah, S., Damaianti, S., Ningsih, L. S., & Gusniawati, S. (2023). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Karakter Anak Mi Di Era Digital. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(01), 89.
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119-138.

- Fauziyah, L. (2023). Pengaruh Film Pendek dan Google Apps Terhadap Literasi Digital dalam Pembelajaran IPAS di MIN 3 Jember tahun 2023/2024. *Digital Library Unkhas*, 1(1), 1–18.
- Ferieska, D. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 55-63.
- Fonta, B. (2020). Parenting Styles and Child Development. *Journal of Child Psychology*, 12(3), 45-58.
- Fukuyama, M. (2018). *Society 5.0: Aiming for a New Human-centered Society*. Japan SPOTLIGHT.
- Giranti, R., et al. (2019). Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga Modern. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 5(1), 77-89.
- Hadiyanto, A., Aisah, I., Dewi, R. S. (2024). Peran Apresiasi Orang Tua Dalam Proses Pendidikan Anak Di Rumah Untuk Membangun Sikap Percaya Diri Di Kalangan Siswa Kelas Viii Smpn 1 Bogor. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1). 33-40.
- Holis, M. (2007). *Kreativitas Anak dan Peran Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Khairunisa, H. A. S., Lesmana, G., dkk. (2024). Dampak konseling keluarga terhadap dinamika hubungan orang tua-anak di era digitalisasi: Studi literatur. *Jurnal Guiding World*, 7(1), 77-89.
- Kusumah, Rita. (2022). Pola Asuh Orang Tua Siswa Berprestasi. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 236-242.
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 101-112.
- Lestari, M. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84-90.
- Lumenta, N., Wungouw, H. I. S., Karundeng, M. (2019). Hubungan Pola Asuh

Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di Sma N 1 Sinonsayang. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)*, 7(1).

- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization In The Context Of The Family: Parent-Child Interaction. In P. H. Mussen (Ed.), *Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and social development* (pp. 1–101). New York: Wiley.
- Mahmud, M., et al. (2013). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mandala, Y., Syahputra, A. W., Lao, H. A. E. (2024). Strategi Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital. *Jurnal budi pekerti agama kristen dan katolik*, 2(3). 01-16.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Masni, H. (2017). Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 17, 1-12.
- Norman, R. (1996). Parenting and Child Development. London: Routledge.
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137-143.
- Nuryatmawati, A. M. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 81-92.
- Rachmaniar, A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 2(1), 148-158.
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin., Mauizdati, N. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Pada Masa *Golden Age*. *Jurnal Basicedu*, 6(3). 4905 – 4912.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development (7th ed)*. New York: McGraw-Hill.

- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sari, C. W. P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76-80.
- Sari, P. P., Sumardi., Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1). 157-170.
- Satrianingrum, A. P., & Setyawati, F. A. (2021). Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Berbagai Suku Di Indonesia: Kajian literatur. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 25-34.
- Shapiro, L. E. (1992). *The Secret Language of Children: How to Understand What Your Kids Are Really Saying*. New York: Simon & Schuster.
- Silitonga, D. P. (2019). Peran Orangtua Dalam Pembentukan Identitas Remaja Pada Era Digital. *SEJ (School Education Journal)*, 19(4), 527-548.
- Sugimoto, M., & Yamaguchi, S. (2020). *Parenting in Society 5.0: Towards Smart and Empathetic Parenting*. *Journal of Human-centered Digital Technology*, 3(1), 10–19.
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4479-4492.
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23-29.
- Sutisna, D. (2021). *Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Remaja*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Yusuf. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 128-137.

- Trenggonowati, N., & Kulsum, U. (2018). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 120-130.
- Wardhani, P. D., & Rusmawati, D. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh *Neglectful* Dengan *Self-Regulated Learning* Pada Siswa Smp Sepuluh Nopember Ii Semarang (Doctoral dissertation, Undip).
- Widodo, B., & Eka, B. (2022). Kecerdasan Adversitas Ditinjau Dari Pola Asuh Otoritatif Dan Keyakinan Diri (*Self Efficacy*). *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 389-396.
- Windayani, N. L. I., & Putra, K. T. H. 2021. Pola Asuh Otoritatif Untuk Membentuk Karakter Anak. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 173-182.